

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar orang dewasa dan disengaja serta bertanggung jawab untuk mendewasakan anak yang belum dewasa dan berlangsung terus-menerus. Pendidikan merupakan tugas negara yang paling penting dan kunci dalam membangun keadaan dunia ke arah yang lebih baik (Edgar Faure, 2001:1). Ada lima faktor yang menurut Bernadib (1984: 25-37) berkaitan dengan proses pendidikan yaitu: manusia, lingkungan, hidup bersama, tujuan dan alat. Pendapat Bernadib tentang faktor manusia dan hidup bersama tersebut, lebih dipertegas oleh Idris (1992:28) dengan istilah peserta didik (siswa) dan pendidik (guru).

Proses belajar-mengajar berlangsung di lingkungan sekolah yaitu suatu lembaga sosial yang turut menyumbang dalam proses sosialisasi¹ individu agar menjadi anggota masyarakat seperti apa yang diharapkan (Nasution, 1999: 11). Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktivitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut dengan kurikulum². Di tempat ini pula yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan. Dalam menyampaikan sejumlah

¹ Sosialisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya.

² Kurikulum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan; cakupan kurikulum yang berisikan uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa mata pelajaran yang disajikan secara berkait-kait.

pengetahuan tersebut, sekolah tentunya harus memperhatikan kemampuan anak didik yang berbeda dalam menguasai bahan pelajaran.

Beratnya standar kelulusan³ seorang siswa yang berlaku saat ini tidak hanya merisaukan pihak sekolah tetapi juga turut merisaukan para orang tua siswa bahkan juga para siswa itu sendiri, karena berarti membuat peluang siswa untuk lulus menjadi lebih kecil. Bayangan tidak akan lulus menjadi momok bagi sebagian besar siswa dan menimbulkan kecemasan bagi sebagian orang tua siswa. Dikarenakan beratnya proses belajar mengajar di sekolah, maka memacu pihak sekolah untuk mencari bentuk alternatif kegiatan lain yang dapat mendukung peningkatan prestasi akademik para siswa. Salah satu kegiatan tersebut misalnya adalah dengan memberikan les tambahan setelah usainya jam pelajaran sekolah.

SMP Kanisius Kalasan yang merupakan sekolah swasta Katolik, tempat penulis melakukan penelitiannya melakukan upaya les tambahan bagi para siswa dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi akademik para siswa di sekolah. Kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah telah menyebabkan semakin beratnya standar kelulusan seorang siswa sehingga pihak sekolah merasa terbelenggu oleh keputusan pemerintah tersebut. Akan tetapi di sini penulis bukan untuk membahas tentang standar kelulusan siswa yang berlaku saat ini, melainkan ingin mengetahui motivasi apa yang mendorong pihak

³ Standar kelulusan siswa meningkat dari minimal 3,01 menjadi minimal 4,01 pada jenjang SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Ini sesuai dengan SK Mendiknas No. 153 tahun 2003 tertanggal 14 Oktober 2003 yang menyebutkan bahwa seorang siswa dinyatakan lulus jika memiliki nilai semua mata pelajaran yang diujikan secara nasional dan tidak terdapat nilai yang kurang atau paling tidak sama dengan 4,00. Dikutip dari tulisan HJ. Sriyanto, guru SMA Kolese de Britto, pada Harian Kedaulatan Rakyat, Selasa 20 April 2004, hal.10.

sekolah mengeluarkan keputusan les tambahan tersebut. Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri pihak sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dewan guru) yang menimbulkan dan menjamin kelangsungan kegiatan les tambahan serta memberi arah pada kegiatan tersebut demi pencapaian suatu tujuan.

Melalui les tambahan siswa melakukan pendalaman materi pelajaran, pemahaman dan pemantapan (pemantapan lebih dikhususkan bagi siswa kelas III karena akan menghadapi UAN untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi). Dengan tetap berpegang pada peranan sekolah dan siswa sebagai subyek utama yang terlibat langsung dalam kegiatan les tambahan, Winkel (1983: 43) menyebutkan ada berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi akademik. Faktor yang mempengaruhi tersebut berarti hal-hal yang sudah terdapat sebelum proses belajar mengajar.

Nilai akademik atau raport siswa cawu I sampai dengan cawu III tahun ajaran 2001/2002 dengan siswa tahun ajaran 2003/2004 pada semester I dan semester II, kiranya dapat dijadikan pembandingan untuk mengukur kemampuan yang dimiliki siswa tahun ajaran 2001/2002 saat belum ada kewajiban les tambahan dengan siswa tahun ajaran 2003/2004 setelah mengikuti kewajiban les tambahan.

Pada dasarnya sekolah menginginkan setiap siswanya dapat lulus dengan nilai yang memuaskan dan berprestasi dalam pendidikannya, karena berhasil dengan baik di sekolah berarti membuka kesempatan dan kemungkinan untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya. Melalui les

tambahan, diharapkan siswa akan lebih memahami isi materi pelajaran yang telah diterimanya karena les tambahan lebih difokuskan pada latihan soal.

Pemberian les tambahan bagi para siswa di SMP Kanisius Kalasan bersifat wajib. Les tambahan ini juga memungut biaya yang besarnya ditentukan oleh pihak sekolah dan biaya ini tidak termasuk dalam uang bayaran (SPP) tiap bulan serta uang kegiatan siswa. Hal ini jugalah yang mungkin memunculkan anggapan oleh sebagian besar para orang tua siswa bahwa sekolah telah melakukan komersialisasi di bidang pendidikan yaitu sekolah di samping sebagai lembaga pendidikan juga bersifat *profit oriented*⁴.

Menurut Buchori (2001: 151) istilah "komersialisasi pendidikan" mengacu pada lembaga-lembaga pendidikan yang hanya mementingkan penarikan uang pendaftaran dan uang sekolah saja, tetapi mengabaikan kewajiban-kewajiban pendidikan yang harus mereka berikan kepada para siswa. Akan tetapi perlu pula diketahui bahwa peran serta masyarakat untuk ikut membiayai pendidikan sangat menentukan bagi hidup matinya dunia pendidikan baik secara nasional maupun secara lokal di berbagai daerah, terlebih-lebih dalam masa di mana saat ini pemerintah memiliki kesulitan keuangan⁵. Mengutip pernyataan A. Kardiyat Wiharyanto bahwa keterbatasan anggaran belanja negara di bidang pendidikan menyebabkan pemerintah

⁴ Yang dimaksud oleh penulis dengan *profit oriented* dalam konteks ini merupakan pendidikan yang hanya berorientasi untuk meraih keuntungan semata dan mengesampingkan fungsi serta tujuan pendidikan itu sendiri.

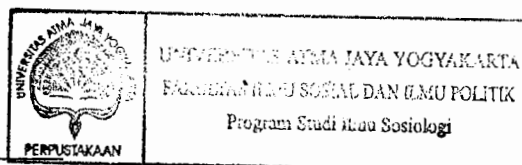
⁵ Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, peran serta masyarakat memang dijamin legalitasnya dan pada bidang pendanaan yang terdapat pada pasal 46 ayat (1) disebutkan : "Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat." Dengan kata lain dalam pasal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar terhadap baik buruknya pendidikan di Indonesia. Hal ini dikutip dari tulisan Prof. Suyanto, PhD, Rektor UNY Alumnus Michigan State University, USA, pada Harian Kedaulatan Rakyat, Jumat 6 Februari 2004, halaman 10.

hanya mampu memberikan subsidi yang terbatas ⁶. Oleh karena itu pungutan tambahan di luar SPP perlu dilakukan dalam hal ini yaitu membayar kegiatan les tambahan para siswa yang dibebankan pada orang tua siswa.

Motivasi mengeluarkan keputusan adalah daya penggerak dari dalam maupun dari luar subjek untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini adalah hal-hal atau faktor yang menggerakkan pihak sekolah untuk memutuskan wajib les tambahan bagi para siswa. Harapan sekolah dari aktivitas yang telah dilakukan terhadap para siswa dalam hal pemberian les tambahan berkaitan dengan eksistensi siswa tersebut, baik secara individu maupun sebagai bagian dari masyarakat di masa yang akan datang, akan membawa pengaruh yang dinamis dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Dengan semakin berkembangnya kemampuan dalam cara berpikir dan berinteraksi para siswa, tentunya juga akan membawa ke arah kehidupan yang jauh lebih baik yaitu siswa akan lebih mampu menghadapi bermacam-macam masalah dan tantangan hidup di masa depan.

B. Perumusan Masalah ✓

1. Motivasi apa yang mendorong pihak sekolah mengambil keputusan mewajibkan seluruh siswanya untuk mengikuti les tambahan di SMP Kanisius Kalasan?



⁶ Dikutip penulis dari Koran Harian Jawa Pos, Senin 28 Juli 2003, hal.4.

2. Bagaimana tanggapan para siswa dan orangtua siswa terhadap keputusan pihak sekolah tentang kewajiban les tambahan bagi seluruh siswa di SMP Kanisius Kalasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui motivasi apa yang mendorong pihak sekolah dalam mengambil keputusan mewajibkan seluruh siswanya untuk mengikuti les tambahan di sekolah.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan sikap para siswa dan orangtua siswa terhadap keputusan pihak sekolah yang mewajibkan seluruh siswanya untuk mengikuti les tambahan di sekolah.
3. Menambah pengetahuan dalam penerapan teori-teori sosiologi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan wacana baru dalam diskusi-diskusi mengenai peranan sekolah terhadap peningkatan prestasi akademik para siswa di sekolah.
2. Sebagai pembuka cakrawala berpikir yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti dan para informan dalam melihat fenomena sosial yang ada di lingkungannya.

E. Kerangka Teori

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari pergaulan hidup manusia beserta gejala-gejalanya sebagaimana adanya (Soekanto, 1990). Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai:

“Suatu ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya”.

Sebagaimana disiplin ilmu, sosiologi mempunyai paradigma yang merupakan hal terpenting dalam ilmu pengetahuan karena merupakan suatu konsensus yang terluas dan secara lebih jelas dirumuskan oleh Robert Frederich sebagai: suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi persoalan yang semestinya dipelajari (Ritzer, 1992: 7)⁷. Di sini penulis akan menafsirkannya melalui konsep Paradigma Definisi Sosial. Eksemplar Paradigma Definisi Sosial dalam analisa tentang tindakan sosial, melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Adapun yang dimaksudkan sebagai tindakan sosial adalah tindakan individu, sepanjang tindakan tersebut mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Johnson, 1986).

Dalam tinjauan teori yang akan digunakan oleh penulis untuk menjawab inti permasalahan di atas ada dua teori yang akan dipakai oleh penulis yaitu Teori Aksi (*Action Theory*) Talcot Parsons dan Teori Penentuan

⁷ Dalam bukunya yang berjudul *Sociology : A Multiple Paradigm Science*, Ritzer menilai bahwa Sosiologi itu terdiri atas kelipatan beberapa paradigma (*Multiple Paradigm*) yaitu : paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Tujuan. Adapun di dalam Teori Penentuan Tujuan, penulis berinisiatif untuk memangkas atau sedikit memodifikasi teori tersebut pada saat akan diaplikasikan ke dalam inti permasalahan yang ingin dibahas. Hal ini dikarenakan penulis tidak menemukan satu pun teori motivasi yang cocok untuk menjawab permasalahan yang ada di atas tersebut. Menurut peneliti, Teori Penentuan Tujuan ini sedikit banyak dapat dikaitkan dengan permasalahan yang akan dibahas, hanya saja penulis perlu untuk sedikit mengampulasi teori tersebut tanpa sedikitpun mengubah isi teori yang ada, karena isi teori yang asli akan dicantumkan dalam *foot note* (catatan kaki).

Teori-teori yang akan digunakan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Teori Aksi (*Action Theory*)

Teori ini dicetuskan oleh Talcot Parsons dan ini sepenuhnya mengikuti karya Weber. Teori aksi mencapai puncak perkembangan sekitar tahun 1940 melalui karya klasik beberapa orang sosiolog, salah satunya adalah Talcot Parsons dalam bukunya "*The Structure of Social Action*" (1937)⁸. Teori aksi yang dikembangkannya mendapatkan sambutan luas. Parsons memisahkan antara teori aksi dengan aliran behaviorisme, karena istilah "*action*" berbeda dengan "*behavior*". *Behavior* secara tidak langsung menyatakan kesesuaian secara mekanik antara perilaku (*respon*) dengan rangsangan dari luar (*stimulus*), sedangkan istilah *action* menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas,

⁸ Selengkapnya baca George Ritzer, *Sosiologi : Ilmu Pengetahuan Paradigma Ganda*, Penyadur Drs. Alimandan, penerbit CV. Rajawali, Jakarta, 1980, hal. 53-55.

keaktivitas dan proses penghayatan diri individu (Ritzer, 1980: 56). Behaviorisme merupakan tindakan yang menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan seperti mengabaikan aspek subyektif dan itu menurut Parsons tidak termasuk ke dalam teori aksi. Parsons menekankan bahwa kelakuan manusia digairahkan dan diarahkan dari dalam batin oleh tujuan-tujuan tertentu yang didasarkan atas nilai-nilai norma-norma yang dibagi bersama dengan orang-orang lain (Veeger, 1986:200).

Peranan Teori Aksi dalam hal pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak sekolah merupakan tindakan sosial yang mempunyai makna dan diarahkan untuk kepentingan anggota sekolah yang lain. Dalam perspektif aksi, pengambilan keputusan tentang kewajiban mengikuti les tambahan bagi seluruh siswa dapat dipahami sebagai suatu tindakan sosial yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan prestasi akademik para siswa di sekolah. Pengambilan keputusan tersebut merupakan hasil pemikiran bersama para pengambil keputusan di sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dewan guru) yang dihasilkan melalui rapat.

Keputusan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu maupun keputusan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Keputusan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 941) adalah perihal yang berkaitan dengan putusan, segala putusan yang telah diterapkan (sesudah dipertimbangkan dan dipikirkan). Tindakan dapat dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar, dan tindakan dilakukan atas keinginan sendiri ataupun karena adanya paksaan dari luar.

Untuk memahami tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal pengambilan keputusan tentang kewajiban mengikuti les tambahan bagi seluruh siswa di sekolah sebagai suatu tindakan sosial yang terjadi dalam suatu proses sosial, maka dalam perspektif Teori Aksi dapat dijelaskan melalui skema Parsons, yaitu:

a. Individu sebagai aktor sosial

Kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dewan guru selaku pengambil keputusan bersama di sekolah dipahami sebagai aktor sosial yang dalam setiap tindakannya diarahkan bagi kepentingan anggota sekolah yang lain yaitu siswa.

b. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu

Kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dewan guru dalam mengambil keputusan tentang kewajiban mengikuti les tambahan bagi siswa di sekolah mempunyai tujuan tertentu yaitu meningkatkan prestasi akademik siswa di sekolah.

c. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.

Dalam usaha untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dewan guru menggunakan berbagai alternatif dan cara. Salah satunya adalah dengan mewajibkan les tambahan bagi seluruh siswa di sekolah.

- d. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan.

Dalam usaha untuk meningkatkan prestasi akademik bagi para siswa amatlah mungkin pihak sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dewan guru) akan menghadapi situasi di lingkungan sekitarnya, di mana ia mungkin saja akan mengalami keterbatasan-keterbatasan dalam pengambilan keputusan misalnya karena kendala kedudukan.

- e. Aktor berada di bawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.

Pihak sekolah (kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dewan guru) tidak akan dapat begitu saja mengambil keputusan dalam hal mewajibkan les tambahan di sekolah karena adanya nilai dan norma, dalam hal ini nilai atau norma yang dimaksud adalah aturan yang berasal dari yayasan sekolah (Ritzer, 1980: 56-57).

Aktor mengejar tujuan dalam situasi di mana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma tidak menetapkan pilihan terhadap cara atau alat, namun ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan ini disebut Parsons sebagai *voluntarism* yaitu kemampuan individu melakukan tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya. Aktor menurut konsep voluntarisme adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakan. Walaupun ia tidak

mempunyai kebebasan total namun ia mempunyai kemauan bebas dalam memilih berbagai alternatif tindakan.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa tindakan sosial merupakan suatu proses di mana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi kemungkinan sistem budaya dalam bentuk norma, ide dan nilai sosial. Jika dihubungkan dengan permasalahan yang akan dibahas dapat dipahami bahwa tindakan yang dilakukan oleh pihak sekolah mewajibkan les tambahan bagi seluruh siswa untuk mencapai peningkatan nilai atau prestasi akademik siswa, mungkin akan dibatasi oleh adanya peraturan dari tingkatan yang lebih tinggi yaitu yayasan sekolah. Artinya pihak yayasan harus tahu dan menyetujui tentang akan diadakannya kewajiban les tambahan bagi siswa (Ritzer, 1980: 57-58).

2. Teori Penentuan Tujuan

Frederick Winslow Taylor awal mulanya mempelopori Gerakan Manajemen Ilmiah atau yang dikenal pula dengan istilah Gerakan Efisiensi. Namun pada perkembangannya, terdapat reaksi dari beberapa Ilmuwan Administrasi dan Manajemen terhadap Gerakan Efisiensi ini karena gerakan ini dipandang oleh para ilmuwan terdapat kecenderungan untuk merendahkan martabat dan harkat manusia. Maka kemudian lahirlah Gerakan *Human Relations*. Salah satu peristiwa besar yang menandai lahirnya gerakan ini adalah eksperimen yang dilakukan oleh Elton Mayo terhadap produktivitas kerja sekelompok karyawati di *Western Electric Company*, tepatnya di Hawthorne, Chicago selama lima tahun dimulai

dari tahun 1927-1932. Kemudian perkembangan gerakan *Human Relations* ini diikuti oleh munculnya Gerakan Keperilakuan. Gerakan Keperilakuan berusaha mempelajari faktor-faktor apa saja yang berpengaruh pada perilaku manusia dalam kehidupan organisasional mengingat posisi sentral yang didudukinya. Secara tegas, Gerakan Keperilakuan ini berusaha memahami dan mendalami mengapa manusia menampilkan perilaku tertentu (Siagian, 1995: 68-73).

Dalam teori Penentuan Tujuan, dorongan spesifik menjadi titik tolaknya. Dorongan spesifik dapat bersifat intrinsik atau ekstrinsik. Artinya inti teori penentuan tujuan ini terletak pada pendapat yang mengatakan bahwa kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya akan menumbuhkan motivasi yang makin besar. Apalagi jika tugas yang diberikan tersebut dapat diterima oleh pekerja sebagai tujuan yang pantas dan layak untuk dicapai sehingga dapat mengakibatkan prestasi kerja yang lebih tinggi pada pekerja tersebut, maka akan semakin memperkuat motivasi aktor tersebut dalam melakukan tugasnya⁹ (Siagian, 1995: 173-174).

⁹ Isi dari teori yang asli yaitu mengatakan : Kejelasan tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya akan menumbuhkan motivasi yang semakin besar. Bahkan lebih jauh lagi tujuan yang sukar dicapai, apabila ditetapkan oleh yang bersangkutan sendiri atau ditentukan oleh organisasi serta diterima oleh pekerja atau pelaksana sebagai tujuan yang pantas dan layak dicapai, akan mengakibatkan prestasi kerja yang semakin tinggi. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan para pelaksana atas kepastian dan kelayakan tujuan tertentu untuk dicapai, semakin tinggi pula motivasi untuk mencapai tujuan tersebut. Ditekankan pula bahwa makin besar partisipasi seseorang dalam menentukan tujuan tersebut, makin besar pula motivasinya untuk meraih keberhasilan dan prestasi kerja yang setinggi mungkin. Alasannya mudah dipahami yaitu bahwa apabila seseorang terlibat langsung dalam memutuskan sesuatu dalam hal ini tujuan yang akan dicapai, dia akan merasa bahwa keputusan itu merupakan keputusannya sendiri dan tidak sekedar pelaksana sesuatu keputusan yang ditentukan oleh orang lain. Selengkapnya baca, P. Sondang Siagian, Teori Motivasi dan Aplikasinya.

Agar dalam mengartikan kata motivasi ini tidak tumpang-tindih maka berikut ini diuraikan mengenai arti motivasi dari beberapa pendapat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 666), motivasi diartikan sebagai: Suatu dorongan yang timbul daripada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Motif yang menjadi tujuan jelas merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang akan datang di mana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya. Sedangkan motif menjadi suatu sebab merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang lampau. Motivasi tersebut akan menentukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor (Zeitlin, 1995: 270). Sedangkan pengertian motivasi menurut Soerjono Soekanto (1993: 323) adalah faktor yang menyebabkan suatu aktivitas tertentu menjadi dominan, apabila dibandingkan dengan aktivitas-aktivitas lainnya.

Jika dihubungkan dengan topik penelitian ini di mana pihak SMP Kanisius Kalasan sebagai subyek penelitian yang pertama maka arti motivasi dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu suatu dorongan yang muncul dari dalam diri masing-masing aktor yang terlibat dalam suatu kesatuan utuh di mana dalam menilai dan memperhitungkan sebuah keputusan mengenai wajib les tambahan bagi seluruh siswa di sekolah dikarenakan para aktor tersebut ingin mencapai suatu tujuan tertentu yaitu peningkatan prestasi akademik bagi seluruh siswanya.

Untuk mengetahui motivasi pihak sekolah mengambil keputusan mewajibkan les tambahan bagi seluruh siswanya di sekolah dapat dipahami melalui Teori Penentuan Tujuan. Bahwa semakin jelas dan kuatnya tujuan dan keinginan yang hendak dicapai oleh pihak sekolah yaitu untuk meningkatkan prestasi atau nilai akademik para siswa, maka dalam rapat memutuskan wajib les tambahan bagi seluruh siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah, pihak-pihak yang terkait dalam rapat tersebut (kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dewan guru) memang setuju atau menginginkan diadakannya les tambahan bagi para siswanya. Dengan demikian akan semakin menumbuhkan motivasi yang besar dan kuat pula dalam mengeluarkan keputusan mewajibkan les tambahan bagi para siswa. Bahkan jika dalam tujuan meningkatkan prestasi akademik para siswa itu, apabila keputusan yang ditetapkan oleh pihak sekolah tersebut dapat diterima dan dilaksanakan oleh para siswa dengan sepenuh hati yaitu dengan memahami bahwa tujuan dari les tambahan tersebut memang pantas dan layak untuk dicapai bagi kepentingan siswa itu sendiri, maka akan semakin memperkuat motivasi pihak sekolah dalam mengeluarkan keputusan mewajibkan les tambahan bagi seluruh siswa dan juga turut mempertinggi motivasi para siswa untuk mencapai tujuan bersama tersebut.

Les merupakan suatu bentuk kegiatan umum yang bersifat mengajar dan memiliki seorang yang ahli di bidangnya untuk mendidik orang lain agar mampu memahami kegiatan yang diikutinya tersebut. Les

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelajaran tambahan di luar jam sekolah atau belajar pada seseorang di luar jam sekolah (1995:665).

F. Metodologi Penelitian

Metode berarti cara, sedangkan penelitian berarti kegiatan mengamati dan meneliti. Jadi metode penelitian adalah cara atau teknik yang digunakan dalam melakukan kegiatan meneliti atau mengamati. Dalam melakukan penelitian, metode memiliki peranan penting guna membantu peneliti agar fokus penelitiannya lebih jelas dan terarah.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan guna menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang dapat diamati, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih memfokuskan pada angka-angka kuantitas. Metode penelitian merupakan pedoman bagi peneliti agar tidak menyimpang dari prosedur dan tata cara ilmiah, sehingga hasil penelitian mempunyai bobot ilmiah yang tinggi.

Sedangkan metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan akurat terhadap sikap dan fenomena-fenomena yang akan diteliti. Peneliti juga tidak akan mengajukan hipotesis akan tetapi mengembangkan konsep dan menghimpun fakta yang ada. Data kualitatif berupa pandangan

atau pendapat konsep-konsep, tanggapan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Kanisius Kalasan Jl. Yogya – Solo Km 13,5, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang akan digunakan dalam menjawab segala permasalahan dalam topik penelitian ini, yaitu:

- a. Pihak sekolah selaku pengambil keputusan. Pihak sekolah ini meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru.
- b. Siswa selaku individu yang wajib ikut les tambahan di sekolah
- c. Orangtua siswa

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam literatur metodologi, observasi adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan (Singarimbun, 1995:26). Selain itu observasi juga dilakukan untuk menggali secara kualitatif data dari para informan, maksudnya untuk memahami dan mencerna jawaban yang berupa kata-kata dari para informan untuk kemudian dicatat sebagai sumber data pengamatan.

b. Dokumentasi Data Sekunder

Dokumentasi data sekunder adalah dokumentasi yang bertujuan mencari data sekunder berupa bahan-bahan tertulis seperti arsip, gambar, koran, majalah dan buku-buku. Setelah memperoleh bahan-bahan tertulis tersebut lalu dilakukan langkah selanjutnya yaitu dengan membaca, kemudian difotocopy atau hanya mencatat hal-hal yang dianggap berhubungan dengan masalah yang akan diteliti di dalam buku atau ditulis di atas kertas.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 1998: 135). Sedangkan wawancara mendalam (*In-Depth Interviewing*) yaitu mengumpulkan data dengan cara tanya-jawab antara peneliti dengan informan kunci. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah pihak sekolah meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru, serta para siswa dan orangtua siswa yang ada di SMP Kanisius Kalasan.

Teknik wawancara mendalam ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat dan formal agar informasi yang dikumpulkan memiliki kedalaman yang cukup dan cara ini akan mampu mengorek kejujuran informan untuk memberikan informasi yang sebenarnya dengan menggunakan daftar pertanyaan yang berbentuk “*open ended*”

agar informan memberikan jawaban dengan lebih leluasa dengan menggunakan bahasa dan istilah-istilah mereka sendiri dan dapat memberikan alasan-alasan yang dianggap penting. Untuk menghindari adanya pembicaraan yang dianggap kurang perlu maka peneliti telah menyusun pedoman wawancara (*interview guide*) pada saat sebelum mencari data di lapangan, dengan harapan pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Demi menghindari kelalaian peneliti dalam usaha “menyelamatkan makna” yang diungkapkan oleh informan, maka peneliti menggunakan *tape recorder* untuk mendapatkan jawaban yang benar-benar akurat pada saat wawancara sedang berlangsung.

Peneliti juga akan membuat catatan lapangan dari hasil observasi, catatan data sekunder (dokumentasi sekolah) dan dari jawaban beberapa informan yang tidak sempat terekam dengan *tape recorder*. Ini untuk menghindari hilangnya data dari pengamatan dan jawaban dari para responden. Teknik wawancara yang terakhir inilah (*In-Depth Interviewing*) yang akan dipakai oleh peneliti guna mendapatkan jawaban pada saat wawancara di lapangan berlangsung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengumpulkan data dalam pola, kategori dan satuan ucapan sehingga dapat ditemukan tema analisis data dilakukan dengan mengatur,

mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan (Moleong, 1990: 103). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu deskriptif-analisis. Mengenai analisis dengan menggunakan metode ini, Arikunto mengungkapkan:

“...prinsip metode deskriptif-analisis adalah bahwa peneliti berusaha menggambarkan keadaan/status fenomena tertentu, dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu” (1996: 243).

Peneliti melakukan analisis data bersamaan dengan usaha mengumpulkan datanya. Setelah teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menilai atau menganalisa data, mengatur, mengurutkan, mengclompokkan dengan memberi kode serta mengkategorikan, lalu yang terakhir adalah menarik kesimpulan setelah semua data terkumpul dan berhasil ditafsirkan.

6. Sistematika Penulisan

- a. Judul Penelitian
- b. Daftar Isi
- c. Daftar Tabel
- d. Daftar Gambar
- e. Batang Tubuh Penulisan yang meliputi beberapa bab
- f. Daftar Pustaka
- g. Lampiran Pedoman Wawancara dan Catatan Lapangan